

Ritual Pasrah dan Simbolisme Seratan Winadi dalam Membentuk Pengalaman Spiritual Penghayat Sumarah Purbo di Bantul

Maulidia Dhuryati Piala Bora

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: 24205021009@student.uin-suka.ac.id

Received: December 28, 2025 | Revised: February 13, 2026 | Accepted: March 14, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pasrah, fungsi simbolik Seratan Winadi, dan pengalaman spiritual para pengikut dalam aliran kepercayaan Sumarah Purbo di Wijirejo, Bantul. Penelitian ini secara khusus berfokus pada penjelasan mengenai pasrah sebagai proses aktif pengolahan batin, peran Seratan Winadi sebagai sistem simbol yang menciptakan suasana sakral, serta pengalaman spiritual yang muncul dari pertemuan harmonis antara ritual dan simbol. Metode yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan etnografi dan fenomenologi, yang dianalisis berdasarkan kerangka antropologi simbolik Clifford Geertz untuk melihat bagaimana simbol membentuk suasana batin. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, penelitian dokumen komunitas, dan interpretasi makna dengan pendekatan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasrah menjadi inti dari seluruh latihan spiritual yang mampu menumbuhkan ketenangan, kejernihan perasaan, serta kedewasaan batin para pengikut melalui mekanisme penyadaran diri yang hening atau ngempet rasa. Seratan Winadi, yang terdiri dari unsur seperti lampu, air, bunga, dan jajan pasar, berfungsi sebagai alat simbolik yang menciptakan suasana hening serta memperkuat proses pendalaman batin tanpa dianggap sebagai sesajen untuk memohon berkah. Pengalaman spiritual yang muncul, seperti rasa tenang (tentrem rasa), kelegaan batin, intuisi halus, dan perasaan berkembang, merupakan hasil dari latihan pasrah yang dilakukan secara berkelanjutan serta dukungan kuat dari simbol-simbol dalam Seratan Winadi. Temuan ini menegaskan bahwa Sumarah Purbo membangun sistem spiritual yang berdasarkan kesatuan antara ritual, simbol, dan pengalaman batin, sehingga memperkaya pemahaman tentang praktik kepercayaan lokal Jawa sebagai bentuk pengetahuan budaya yang diwariskan melalui latihan batin yang disiplin.

Kata Kunci : *Sumarah Purbo, Pasrah, Seratan Winadi, Pengalaman Spiritual, Fenomenologi.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Sumarah Purbo merupakan salah satu kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Bantul, dan menjadi tempat bagi para pengikutnya untuk mengembangkan gaya hidup yang berlandaskan kedamaian batin. Ajaran yang dianut dalam Sumarah Purbo mengutamakan pengembangan rasa sebagai dasar untuk memahami hubungan antara manusia dan Tuhan. Masyarakat yang mengikuti ajaran ini percaya bahwa memahami diri sendiri, menerima diri, serta mampu menjaga keseimbangan batin merupakan bagian tak terpisahkan dari proses spiritual. Oleh karena itu, pasrah menjadi inti dari seluruh praktik keagamaan dalam kepercayaan ini. Pasrah dalam konteks ini bukan diartikan sebagai tindakan menyerah secara pasif, melainkan usaha yang disadari untuk menata batin agar dapat menerima kehidupan apa adanya, mengikuti jalan Tuhan, serta mengurangi kecenderungan batin untuk menolak kondisi yang tidak bisa dikendalikan (Mardiyuwono, 2024).

Menurut para pengikut, pasrah merupakan proses yang memerlukan ketekunan dan kesabaran. Mereka menggambarkan kondisi pasrah sebagai keadaan batin yang tenang dan ringan. Pikiran tidak lagi dipenuhi oleh keinginan yang bertentangan, sehingga mereka dapat merasakan kembali rasa yang autentik. Kondisi ini tercipta ketika seseorang mampu hadir secara utuh dalam keheningan dan fokus yang dalam. Mereka menyebut kondisi ini sebagai keadaan terjaga, tetapi tidak tertarik oleh kegaduhan pikiran. Dalam keadaan seperti ini, para pengikut percaya bahwa hubungan dengan Tuhan dapat dirasakan lebih dekat karena tidak terganggu oleh keinginan, rasa takut, atau pikiran yang terus berputar. Kondisi tenang ini menjadi dasar munculnya sikap sabar dan kemampuan untuk menerima apa adanya. Oleh karena itu, pasrah bagi para pengikut bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga kerangka untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Bahari, 2021).

Dalam pelaksanaan ritual tertentu, Sumarah Purbo menggunakan Seratan Winadi, yaitu kumpulan benda simbolik yang disusun dalam pola tertentu. Seratan Winadi terdiri dari unsur seperti lampu, air, bunga, *jenang ponco werno*, dan bahan lainnya yang disusun sesuai tata cara yang sudah diwariskan dari para tokoh leluhurnya. Simbol-simbol ini tidak dianggap sebagai sesajen untuk memohon berkah, melainkan sebagai simbol yang membantu mengarahkan perhatian para pengikut ke suasana sakral. Para pengikut yakin bahwa kehadiran simbol-simbol ini membuat ruang untuk meditasi lebih fokus dan mendukung proses latihan pasrah. Melalui penggunaan Seratan Winadi, mereka merasa lebih siap memasuki kondisi batin yang tenang dan stabil. Pada titik ini, kita dapat melihat bagaimana simbol-simbol tersebut tidak hanya berperan secara visual, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan spiritual yang dalam (Mardiyuwono, 2024).

Menurut perspektif antropologi simbolik, Clifford Geertz dalam karyanya *The Interpretation of Cultures* (1973) menjelaskan bahwa simbol keagamaan berfungsi membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat serta bertahan lama dengan merumuskan konsepsi mengenai tatanan realitas dan membungkusnya dalam aura faktualitas. Simbol bukan sekadar benda fisik, tetapi medium pembawa makna yang menghubungkan sistem nilai dengan pengalaman batin. Dengan demikian, Seratan Winadi dapat dipahami sebagai perangkat simbolik yang tidak hanya hadir secara visual,

melainkan bekerja membangun suasana religius tertentu sehingga para pengikut lebih siap memasuki kondisi batin yang tenang dan stabil. Pada titik ini, simbol-simbol tersebut memiliki dampak psikologis dan spiritual yang nyata karena membantu mengarahkan perhatian dan kesadaran menuju pengalaman sakral yang dihayati bersama (Ramli, 2012).

Pendekatan Clifford Geertz sangat membantu dalam memahami hubungan antara simbol, ritual, dan pengalaman para penghayat. Geertz menjelaskan bahwa agama bekerja melalui simbol-simbol yang membentuk cara orang merasakan dan memahami dunia. Simbol tidak hanya memberikan makna, tetapi juga menciptakan suasana batin tertentu. Dalam konteks Sumarah Purbo, Seratan Winadi berperan membentuk suasana hening yang diperlukan untuk proses pasrah. Penghayat merasa bahwa simbol-simbol ini menciptakan ruang yang berbeda dari ruang biasa. Ruang ritual dianggap sebagai ruang yang bersih, teratur, damai, dan jauh dari kekacauan dunia luar. Dengan demikian, Seratan Winadi menjadi sarana yang membantu pengalaman pasrah terjadi secara lebih dalam dan terarah (Ridlo, 2021).

Pengalaman spiritual seperti ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan para penghayat. Pengalaman ini dapat dijelaskan melalui konsep *religious coping* yang dikembangkan oleh Kenneth I. Pargament. Pargament menjelaskan bahwa penyerahan diri kepada Tuhan (*religious surrender*) merupakan bentuk koping religius yang positif, di mana individu secara sadar mempercayakan situasi hidupnya kepada kehendak Ilahi. Sikap ini bukan bentuk kepasifan, melainkan strategi spiritual yang membantu individu memperoleh ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemampuan regulasi emosi. Dalam kerangka ini, praktik pasrah dapat dipahami sebagai mekanisme spiritual yang memperkuat ketahanan psikologis dan membentuk karakter yang lebih sabar serta stabil secara emosional (Pargament, 1997). Mereka sering mengatakan bahwa setelah menjalani pasrah, mereka lebih mampu mengendalikan emosi. Mereka lebih mudah menerima situasi sulit. Mereka juga merasakan bahwa hubungan sosial menjadi lebih baik, karena mereka tidak mudah terpancing oleh konflik dan mampu tetap tenang saat menghadapi masalah. Sikap ini muncul dari keyakinan bahwa setiap kejadian memiliki tempat dalam rencana Tuhan. Dengan demikian, pasrah bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga cara untuk membentuk sifat batin seseorang. Dalam pandangan para penghayat, seseorang yang benar-benar menjalani pasrah akan memiliki sikap sabar, rendah hati, dan tidak mudah terpengaruh oleh keinginan pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menerapkan prinsip pasrah untuk mengendalikan emosi negatif dan menjaga diri agar tidak terbawa oleh perasaan yang terlalu cepat muncul (Mulyadi, 2024).

Meskipun pengalaman ini sangat penting bagi para penghayat, penelitian ilmiah mengenai Sumarah Purbo masih terbatas. Informasi yang ada biasanya berasal dari cerita lisan di dalam komunitas. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa spiritualitas Jawa memiliki daya lentur yang tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, seringkali melalui bahasa simbol. Penelitian oleh Muhammad Faturrahman (2025) menemukan bahwa Paguyuban Sumarah Purbo menampilkan bentuk resistensi simbolik terhadap otoritas keagamaan dominan dengan tetap mempertahankan ajaran dan ritual mereka sebagai identitas spiritual (Faturrahman, 2025). Secara

lebih spesifik, studi mengenai Sumarah Purbo di Kwalangan, Bantul (Novianto, 2019), telah mendeskripsikan bahwa paguyuban ini memiliki ajaran dan ritual tertentu sebagai sarana menyembah Tuhan, serta mengkaji motivasi keagamaan masyarakat dalam menghayatnya. Penelitian lain juga telah mengidentifikasi lambang-lambang penting dalam Sumarah Purbo, seperti simbol *Sedulur Papat Kalima Pancer* dalam lambang paguyuban yang merefleksikan ajaran budi luhur dan pengendalian diri (Suryanto, 2010).

Dalam kajian akademik, pembahasan mengenai kepercayaan Jawa memang cukup banyak, tetapi fokusnya lebih pada aliran yang lebih dikenal secara luas. Sementara itu, Sumarah Purbo memiliki ajaran dan struktur ritual yang berbeda dari aliran lain. Karena kurangnya penelitian, banyak aspek mengenai Sumarah Purbo belum tersusun rapi. Misalnya, bagaimana penghayat memasuki proses pasrah, bagaimana tingkat pengalaman pasrah dirasakan, atau bagaimana seseorang memahami perubahan batin seiring waktu. Karena tidak banyak penelitian yang mencatat pengalaman batin para penghayat, ilmu pengetahuan belum memiliki gambaran lengkap tentang bagaimana proses spiritual di dalam Sumarah Purbo terjadi (Bahari, 2021). Selain itu, penelitian mengenai simbol dalam ritual Sumarah Purbo masih kurang. Padahal, Seratan Winadi merupakan bagian yang menarik untuk diteliti karena menunjukkan cara simbol berperan dalam membentuk aspek emosional dan spiritual dalam ritual. Simbol dalam Seratan Winadi memiliki makna yang luas bagi para penghayat, tetapi makna tersebut belum pernah dianalisis secara mendalam dengan pendekatan teori yang tepat. Dengan menggunakan kerangka Geertz, penelitian dapat menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk perspektif penghayat, menciptakan suasana batin, dan memberikan struktur pada pengalaman pasrah. Dengan kata lain, hubungan antara ritual, simbol, dan pengalaman masih menjadi area yang belum dikaji secara lengkap (Liora, K. Belldaneysa Alletta, C. Dias Saputra, L. Faadhil Risqullah, 2024).

Celah penelitian ini semakin terlihat ketika melihat bahwa pengalaman religius para penghayat belum dijelaskan secara sistematis sebagai fenomena budaya. Penghayat sering menggambarkan pengalaman tertentu, seperti perasaan hening, diterangi, atau dekat dengan Tuhan. Mereka juga merasakan perubahan batin yang muncul secara perlahan setelah menjalani pasrah dalam waktu lama. Namun pengalaman ini belum pernah dianalisis sebagai bagian dari struktur makna budaya yang khas. Jika diteliti lebih dalam, pengalaman ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai cara kelompok kepercayaan lokal memahami Tuhan dan diri mereka sendiri. Pengalaman religius ini bukan hanya pengalaman psikologis, tetapi juga bentuk pengetahuan budaya yang diwariskan melalui latihan batin. Dengan demikian, penelitian mengenai pengalaman religius para penghayat Sumarah Purbo dapat memperkaya studi tentang spiritualitas Jawa serta mengisi celah dalam kajian mengenai cara individu mengalami hal transenden dalam konteks budaya tertentu. Memperhatikan hal-hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan memahami praktik pasrah secara lebih dalam. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menjelaskan bagaimana Seratan Winadi berfungsi sebagai simbol ritual yang berperan dalam membentuk suasana batin penghayat. Selanjutnya, penelitian ini ingin mengungkap

bagaimana para penghayat memahami pengalaman spiritual yang muncul dari praktik pasrah dan penggunaan Seratan Winadi. Pendekatan Clifford Geertz membantu memberikan arah jelas dalam menjelaskan hubungan antara simbol, ritual, dan pengalaman. Penelitian ini menggunakan teori ini untuk melihat bagaimana Sumarah Purbo membangun kesadaran spiritual penghayat melalui latihan batin yang diwujudkan dalam praktik pasrah yang dilengkapi dengan simbol-simbol tertentu.

Berdasarkan kesimpulan, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menggambarkan secara rinci praktik pasrah yang dilakukan oleh Sumarah Purbo. Kedua, menjelaskan fungsi dan makna Seratan Winadi sebagai bagian dari sistem simbol dalam ritual. Ketiga, memahami pengalaman spiritual para penghayat yang tercipta dari interaksi antara ritual dan simbol. Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang melihat ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan. Penelitian sebelumnya belum pernah menggabungkan analisis mengenai ritual pasrah, struktur simbol Seratan Winadi, serta pengalaman religius para penghayat dalam satu penelitian yang terpadu. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai bagaimana Sumarah Purbo mengembangkan sistem penghayatan spiritual yang khas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami cara melakukan praktik pasrah dan penggunaan Seratan Winadi dalam kepercayaan Sumarah Purbo sebagai pengalaman spiritual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin mengetahui makna, proses, serta pengalaman batin yang tidak bisa dijelaskan dengan metode yang menghitung angka-angka. Data yang dikumpulkan berasal dari pengamatan langsung saat ritual dan latihan pasrah dilakukan, wawancara dalam kelompok dengan para penghayat dan tokoh-tokoh tua dalam komunitas, serta pembacaan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Dalam pengamatan, peneliti hadir pada setiap kegiatan ritual untuk melihat bagaimana cara melakukan pasrah dan bagaimana Seratan Winadi dipersiapkan serta digunakan. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka agar para penghayat bisa menjelaskan pengalaman spiritual mereka secara alami (Matthew B. Miles, Michael Huberman, 2014). Data yang telah dikumpulkan diolah dengan cara mengelompokkan tema dan memahami makna dari setiap informasi, lalu dihubungkan dengan teori antropologi simbolik Clifford Geertz untuk mengetahui peran simbol dan cara simbol membangun suasana batin dalam praktik pasrah (Geertz, 2024). Untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan data dari pengamatan, wawancara, dan dokumen yang dimiliki komunitas. Metode penelitian ini memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana ritual dan simbol beroperasi dalam kehidupan spiritual Sumarah Purbo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pasrah dalam Sumarah Purbo

Praktik pasrah dalam Sumarah Purbo merupakan pusat dari semua kehidupan spiritual bagi para penghayat. Pasrah diartikan sebagai proses pengendapan batin untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pasrah bukan berarti menyerah secara pasif, melainkan merupakan latihan batin yang disengaja untuk mengatur diri dan membangun kesadaran yang lebih dalam. Para

penghayat menjelaskan bahwa inti dari pasrah merupakan kemampuan untuk membiarkan diri berada dalam keadaan tenang dan terbuka (Nur Kholis, 2013). Dengan demikian, pikiran dan emosi tidak lagi mengendalikan batin. Pada tahap awal, pasrah dilakukan dengan duduk dalam posisi nyaman dan menyesuaikan napas agar lebih teratur. Penghayat menegaskan bahwa pasrah tidak memiliki aturan rumpun yang kaku, karena yang terpenting merupakan kesiapan batin untuk mencapai keadaan hening. Pengaturan napas membantu meredakan ketegangan di dalam tubuh dan pikiran, sehingga penghayat bisa memasuki proses keheningan dengan lebih stabil.

Setelah tubuh dirasakan tenang, penghayat mulai memasuki tahap pengendapan pikiran. Mereka membiarkan pikiran yang berseliweran mengendap tanpa melawannya. Penghayat tidak berusaha membuang pikiran secara paksa, tetapi menjaga jarak dari alurnya, sehingga pikiran-pikiran tersebut kehilangan kekuatan untuk mengganggu. Dalam kondisi ini, batin perlahan turun ke dalam keheningan yang lebih dalam. Mereka menggambarkan bahwa dalam tahap ini, perhatian sepenuhnya fokus pada Tuhan, bukan melalui ucapan atau doa, tetapi melalui kesadaran diri yang hening. Mereka menyebut keadaan ini sebagai "*ngempet rasa*", yaitu mengatur rasa agar tidak dikendalikan oleh keinginan dan emosi yang muncul tiba-tiba (Purwati, E. S., 2023).

Para penghayat memandang pasrah sebagai ketika seseorang mampu menerima dirinya apa adanya di hadapan Tuhan. Mereka menekankan bahwa pasrah bukan untuk memohon sesuatu, melainkan melatih batin agar menyatu dengan kehendak Tuhan. Berdasarkan pengalaman mereka, pasrah membuat pikiran menjadi lebih sederhana dan tidak mudah terbawa oleh berbagai keinginan yang bertentangan. Sikap batin ini mendorong rasa lapang yang membuat seseorang lebih tenang dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Pasrah dianggap sebagai bentuk ibadah batin yang menghubungkan diri dengan sumber ketenangan yang lebih besar. Dari proses ini, para penghayat menemukan kemampuan untuk memahami diri sendiri secara lebih jujur dan terbuka (Bahari, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, pasrah bukan hanya dianggap sebagai ritual batin, tetapi juga dijadikan cara hidup yang dijalani setiap hari dalam menghadapi berbagai kesulitan. Para penghayat sering kali bercerita bahwa ketika mereka menghadapi masalah, kesulitan, atau perasaan yang gelisah, mereka mencoba kembali ke kondisi pasrah sebagai cara untuk menenangkan diri. Mereka melakukan ini dengan berdiam sejenak, memperlambat napas, dan fokuskan perhatian pada Tuhan sambil menerima apa yang sedang terjadi. Proses ini mereka anggap sebagai langkah awal untuk meredakan emosi sebelum mengambil keputusan atau memberikan respons. Dengan demikian, pasrah dianggap sebagai cara untuk menjaga keseimbangan emosional sekaligus membangun ketahanan mental. Banyak penghayat menjelaskan bahwa pasrah membantu mereka meredakan kecemasan, mengurangi kemarahan, dan memperjelas cara melihat masalah dalam hidup (Suryajaya, 2022).

Pasrah juga berperan dalam membentuk kepribadian dan sikap hidup para penghayat di komunitas Sumarah Purbo. Mereka percaya bahwa seseorang yang benar-benar menjalani pasrah akan memunculkan sifat sabar, rendah hati, dan lebih hati-hati dalam bertindak. Penghayat menganggap bahwa seseorang yang terbiasa berlatih pasrah akan lebih mudah tenang dan tidak

mudah tersinggung atau marah. Karena itu, pasrah menjadi nilai yang membentuk hubungan antar anggota komunitas. Mereka menyebut bahwa sikap tenang dan tidak terburu-buru dalam menilai orang lain menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil mengolah diri melalui pasrah. Sikap ini membuat suasana di komunitas lebih harmonis, karena setiap anggota memahami bahwa menjaga ketenangan batin merupakan bagian dari menjaga keharmonisan bersama (Mulyadi, 2024).

Bagi para penghayat, pasrah juga menjadi cara untuk mengenali batas-batas diri sendiri. Mereka percaya bahwa tidak mungkin mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa terlebih dahulu memahami diri sendiri. Melalui pasrah, mereka bisa mengenali kecenderungan batin yang seringkali menyebabkan kegelisahan, seperti kecemasan berlebihan, rasa takut ditolak, atau keinginan yang tidak stabil. Dengan mengenali pola-pola emosional tersebut, penghayat dapat memperbaiki cara mereka merespons berbagai situasi kehidupan. Karena itu, pasrah dianggap sebagai alat untuk memperhalus perasaan, mengendalikan diri, dan meningkatkan kedewasaan emosional. Bagi sebagian penghayat, kemampuan mengendalikan emosi dan tetap tenang merupakan tanda bahwa mereka mulai memahami ajaran Sumarah Purbo dengan lebih dalam (Suryajaya, 2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pasrah dalam Sumarah Purbo merupakan proses spiritual yang terstruktur meskipun dilakukan secara sederhana. Praktik pasrah bukan hanya metode untuk menenangkan diri, tetapi juga sebagai kerangka hidup yang membentuk cara penghayat memahami Tuhan dan diri sendiri. Dengan pasrah, para penghayat belajar mengelola batin, mengatur emosi, serta membangun sikap hidup yang lebih sabar dan penuh penerimaan. Dengan demikian, pasrah menjadi fondasi dari seluruh pengalaman spiritual dalam Sumarah Purbo dan membentuk identitas keagamaan para penghayatnya.

Fungsi dan Makna Simbolik Seratan Winadi

Seratan Winadi (Tulisan Rahasia) merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh leluhur dari penghayat Sumarah Purbo. Secara eksplisit Seratan Winadi didefinisikan bukan sebagai bentuk ibadah atau manembah itu sendiri, dan bukan pula sesajen yang bertujuan untuk dipersembahkan atau dibuang. Seratan Winadi berfungsi sebagai lambang penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan ajaran spiritual. Ritual ini merupakan pengakuan bahwa perilaku spiritual yang dijalanka oleh anggota Sumarah Purbo merupakan bagian inheren dari budaya bangsa yang wajib dihargai. Keberadaan Seratan Winadi memberikan penegasan bahwa spiritual dalam aliran kepercayaan Sumarah Purbo tidak hanya terjadi dalam tingkat personal, tetapi juga terintegrasi dengan kesinambungan tradisi. Tanpa ritual Seratan Winadi hubungan dengan Tuhan tetap terjalin, namun tradisi dan nilai budaya yang diwariskan leluhur tidak terwujudkan secara ritual (Mardiyuwono, 2024).

Sumarah Purbo menempatkan pembersihan diri lahir dan batin sebagai prasyarat utama untuk mencapai penghayatan (*sowan manembah*) yang khushyuk. Kewajiban menjalankan puasa pada hari *neton* (hari kelahiran jawa) merupakan ungkapan rasa syukur dan sebagai mekanisme pembersih diri dari segala kotoran duniawi. Puasa ini membantu dalam penemuan hakikat diri yang hakiki, dan pada akhirnya memfasilitasi manembah kepada Tuhan. Ajaran Sumarah Purbo bersifat

fleksibel dan humanize, di mana seorang penghayat dapat melakukan manembah dalam kondisi apa pun, tidak terikat oleh tempat dan waktu. Hal ini menekankan bahwa spiritualitas merupakan urusan kesadaran dan kehadiran batin, yang dapat dipraktikkan sesuai kebutuhan pribadi (Mardiyuwono, 2024). Dalam ritual ini Sumarah Purbo menggunakan tata cara ritual dengan beberapa kelengkapan fisik maupun material yang dipergunakan sesuai ajaran Sumarah Purbo sebagai berikut:

a. *Lampu Sundut Langit*

Melambangkan penerangan akan penerangan agung dari Tuhan, agar memohon (*panuwun*) diterima. Bukan hanya sekadar penerangan fisik, melainkan cahaya spiritual.

b. *Jenang Ponco Warno*

Secara simbolik, merepresentasikan *Sedulur Papat Kalima Pancer* (empat saudara dan satu pusat diri) yang bertugas menjaga dan melindungi kehidupan manusia. Terbuat dari tepung beras, bisa berupa nasi, ketan, maupun bubur. Terdiri dari lima macam warna yaitu putih, kuning, merah, hitam, dan hijau pupus.

c. *Gogong Kastubo (dadap serep) Ing Kendi Pratolo*

Kendi Pratolo merupakan kendi yang terbuat dari tanah liat kemudian diisi air dan diberi daun serep. *Kendi Pratolo* ini merupakan lambang dari tanah air tempat hidup sehari-hari, sedangkan daun dadap serep melambangkan penanda upacara (bendera yang ditancapkan), menunjukkan kekhusyukan sedang berlangsung.

d. *Kembang Setaman*

Kembang Setaman ini merupakan bunga mawar (merah dan putih) dan melati yang dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air; sebagai simbol kreasi kosmis, merepresentasikan daratan dan lautan yang diciptakan Tuhan sebelum manusia, mengingatkan pada asal-usul penciptaan.

e. *Tumpeng*

Gunungan nasi putih yang menyembunyikan gudangan (sayuran/bumbu). Melambangkan upaya manembah menggunakan Sukma, sedangkan gudangan (kotoran dunia) disembunyikan dalam gunungan (Tumpeng).

f. *Sekul Suci Ulam Sari*

Nasi putih dan ingkung ayam. Melambangkan penghormatan kepada leluhur, orang tua, dan para cendekiawan.

g. *Jajan Pasar*

Jajan Pasar ini terdiri dari beraneka macam makanan kecil serta buah-buahan yang melambangkan bahwa kita hidup di negara yang subur dan makmur, sebagai anugerah dari Tuhan. Bahkan boleh dikatakan bahwa negara kita serba ada.

h. *Rujak Madu Wongso*

Walaupun tampilan sederhana, rasanya lezat. Mengandung makna filosofis agar dalam mempelajari ajaran/ilmu, nilai dan makna ajaran harus dinilai lebih tinggi daripada penampilan atau pemberi ajaran.

i. *Mori Pethak Putih*

Kain mori putih sebagai alas manembah. Melambangkan kesucian dan kebersihan lahir batin sebagai landasan dalam menghadapi Tuhan, sekaligus mewakili jagad gumelar (alam semesta).

j. *Kemenyan*

Tujuannya merupakan menciptakan suasana hening dan tenang (khusuk), bukan untuk persembahan, melainkan untuk membantu memfokuskan konsentrasi saat meditasi atau manembah.

Perlu ditegaskan disini, bahwasannya segala kelengkapan baik fisik maupun material tersebut bukan merupakan sesajen, tetapi kelengkapan tersebut merupakan rerangken, atau istilah yang disebut dalam Sumarah Purbo yaitu Seratan Winadi, yang mengandung makna dan falsafah yang sangat dalam dan tinggi, rerangken tersebut memiliki arti dan makna yang jelas-jelas berbeda dari yang biasa disebut sebagai sesajen. Simbol-simbol dalam Seratan Winadi bekerja bukan hanya melalui bentuk fisiknya, tetapi juga melalui makna yang terkait dengan pengalaman spiritual dari para penghayat (Mardiyuwono, 2024).

Dalam kerangka teori Clifford Geertz, simbol keagamaan berperan dalam menciptakan suasana batin yang memengaruhi cara seseorang merasakan kehadiran sesuatu yang transenden (Geertz, 2024). Dalam konteks Sumarah Purbo, Seratan Winadi menciptakan ruang batin yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Penghayat mengatakan bahwa ketika Seratan Winadi disiapkan, mereka merasa lebih mudah menenangkan diri karena simbol-simbol tersebut membawa suasana yang tenang dan damai. Kehadiran simbol secara tidak langsung menyiapkan kondisi batin untuk memasuki proses pasrah yang lebih dalam. Dengan kata lain, Seratan Winadi memiliki peran performatif yang membantu menciptakan kualitas batin tertentu (Syarief, M. F., 2023).

Susunan Seratan Winadi membantu menciptakan struktur ruang yang mendukung praktik spiritual. Penghayat memandang bahwa cara mengatur simbol-simbol tersebut tidak hanya untuk dilihat secara fisik, tetapi juga untuk membantu perasaan batin mereka merasa tenang dan teratur. Tatahan ini membuat mereka merasa bahwa ritual yang dilakukan merupakan sesuatu yang dijaga dan dihormati. Rasa percaya bahwa Seratan Winadi telah disiapkan dengan sungguh-sungguh membuat penghayat merasa lebih mudah berhati-hati dan khusyuk saat beribadah. Di sini, simbol bekerja melalui bentuk dan cara penyusunannya. Penghayat merasakan bahwa jika simbol teratur, hati mereka pun teratur; jika simbol disiapkan dengan serius, mereka pun dapat lebih pasrah dan tenang dalam hati. Makna simbolik ini terbentuk bukan hanya dari ajaran yang dibacakan, tetapi dari pengalaman yang diulang-ulang dalam komunitas (Mustakim, 2022).

Penghayat juga memandang Seratan Winadi sebagai sarana yang menghubungkan mereka dengan leluhur. Bagi sebagian dari mereka, hadirnya makanan dan bunga merupakan bentuk penghormatan yang menunjukkan bahwa mereka tidak datang sendirian dalam ritual, tetapi hadir bersama warisan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Kesadaran ini memperkuat rasa hubungan dengan masa lalu dan memberikan perasaan bahwa ajaran yang mereka pelajari bukanlah

sesuatu yang muncul tiba-tiba, tetapi memiliki akar yang panjang dari perjalanan batin para generasi sebelumnya. Penghayat merasa bahwa penghormatan ini memberi kekuatan batin, karena mereka merasa didampingi oleh tradisi yang lebih tua dan lebih bijaksana (Mardiyuwono, 2024).

Fungsi Seratan Winadi juga terlihat dari cara penghayat memahami perubahan suasana batin ketika simbol disiapkan. Mereka mengatakan bahwa kehadiran simbol langsung membuat pikiran lebih tenang dan mendorong rasa hormat kepada Tuhan. Penghayat menyatakan bahwa simbol membantu mereka lebih fokus, karena Seratan Winadi menjadi tanda bahwa mereka sedang berada dalam momen penting. Simbol tidak hanya menjadi benda, tetapi juga menjadi pengingat bahwa setiap ritual dilakukan dengan tujuan yang jelas. Kesadaran ini membentuk ruang spiritual di mana pasrah dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dengan demikian, simbol memiliki efek psikologis yang kuat dalam membantu persiapan hati sebelum proses pasrah (Syarieff, M. F., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa Seratan Winadi membentuk sistem simbol yang terpadu dengan praktik pasrah. Simbol-simbol ini membantu mempersiapkan hati, menjaga keheningan, serta memperkuat perasaan spiritual penghayat. Seratan Winadi juga menghubungkan penghayat dengan nilai-nilai budaya dan tradisi dari leluhur, sehingga memberikan makna yang lebih dalam dalam praktik keagamaan mereka. Dalam konteks Sumarah Purbo, simbol bukan hanya sebagai hiasan, tetapi merupakan bagian penting dalam cara penghayat mengerti dan merasakan Tuhan. Dengan demikian, Seratan Winadi menjadi tempat untuk memperkaya pengalaman pasrah dan membentuk struktur spiritual dalam komunitas.

Pengalaman Spiritual Penghayat Sumarah Purbo

Pengalaman spiritual merupakan bagian paling dalam dalam praktik keagamaan Sumarah Purbo, karena menjadi titik pertemuan antara pasrah dan Seratan Winadi, yang membentuk kesadaran batin penghayat. Pengalaman ini tidak datang secara tiba-tiba, melainkan muncul melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Penghayat menggambarkan pengalaman spiritual terutama sebagai kondisi batin yang bersih, hening, dan ringan. Mereka mengatakan bahwa ketika dalam pasrah, batin seolah memasuki ruang yang luas dan sunyi. Dalam ruang batin tersebut, pikiran tidak lagi mendominasi, dan rasa menjadi lebih halus. Keheningan ini bukan sekadar tidak ada suara, melainkan kondisi di mana batin tidak dihindangi kecemasan, ketakutan, atau kemelekatan. Para penghayat menyebutnya sebagai kondisi "*tentrem rasa*", yaitu ketenangan yang muncul dari dalam, bukan dari luar. Keadaan ini membuat mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan secara lebih kuat dan nyata (Faturrahman, 2025).

Penghayat juga menggambarkan pasrah sebagai proses pencerahan batin. Mereka merasa seolah-olah ada cahaya lembut yang mengisi ruang batin mereka. Cahaya ini tidak dimaknai secara harfiah, tetapi sebagai metafora untuk menggambarkan kejernihan dan kelapangan batin yang muncul setelah ketegangan emosional mereda. Dalam pengalaman ini, penghayat menyadari bahwa mereka tidak lagi terbebani oleh pikiran yang bertading. Mereka merasakan bahwa Tuhan hadir sebagai kekuatan yang menuntun mereka dari dalam. Rasa ini tidak selalu muncul dalam bentuk penglihatan atau suara, tetapi sebagai intuisi halus yang membuat mereka memahami kejadian dalam

hidup dengan lebih jernih (Nur Kholis, 2013). Beberapa penghayat mengatakan bahwa dalam kondisi pasrah, mereka mendapatkan pemahaman mendadak mengenai masalah yang sedang mereka hadapi. Pemahaman ini muncul tanpa dipikirkan secara mendalam, tetapi mengalir sendiri ketika batin dalam keadaan hening (Suryajaya, 2022).

Seratan Winadi memiliki peran penting dalam mengembangkan pengalaman spiritual ini. Penghayat mengatakan bahwa ketika simbol-simbol dalam Seratan Winadi diatur, batin mereka lebih mudah masuk ke dalam kondisi pasrah. Adanya simbol membuat ruang batin terasa lebih suci, sehingga proses menenangkan rasa berjalan lebih lembut. Mereka merasakan bahwa simbol seperti cahaya lampu dan aroma bunga memberi dorongan emosional untuk masuk ke suasana yang lebih tenang. Dalam pengalaman mereka, simbol bekerja bukan melalui kekuatan magis, tetapi melalui kesan batin yang tercipta dari maknanya. Cahaya lampu mengingatkan mereka pada penerangan batin, bunga mengingatkan pada keindahan dan kesucian rasa, dan air menghadirkan ketenangan. Simbol-simbol ini memberikan ruang bagi penghayat untuk mengarahkan perhatian secara perlahan kepada Tuhan. Dengan demikian, pengalaman spiritual penghayat terbentuk melalui hubungan antara keheningan pasrah dan tatanan simbolik Seratan Winadi (Syarieff, M. F., 2023).

Dalam pengalaman yang lebih dalam, beberapa penghayat menggambarkan keadaan yang mereka sebut sebagai perasaan menyatu dengan Tuhan. Keadaan ini tidak dimaknai sebagai penggabungan secara langsung, tetapi sebagai perasaan bahwa batas antara diri dan kehendak Tuhan semakin tipis. Mereka merasa bahwa tindakan, keputusan, dan pikiran mereka mengalir lebih alami, tanpa terguncang oleh perasaan bertentangan. Perasaan ini sering disebut sebagai "*rasa tumbuh*", yaitu keadaan ketika seseorang merasa hidupnya berjalan searah dengan kehendak Tuhan. Para penghayat merasa bahwa dalam keadaan ini, mereka tidak lagi mengendalikan hidup dengan kekuatan sendiri, tetapi mengikuti arus yang lebih besar. Pengalaman ini tidak selalu terjadi setiap kali mereka melakukan pasrah, tetapi dianggap sebagai hasil dari latihan yang panjang. Mereka yakin bahwa semakin sering seseorang melakukan pasrah, semakin mudah hatinya merasakan kehadiran Tuhan (Suryajaya, 2022).

Pengalaman spiritual dalam Sumarah Purbo juga memberi dampak besar terhadap cara penghayat menjalani kehidupan sehari-hari. Banyak penghayat mengatakan bahwa setelah terus-menerus melakukan pasrah, mereka merasa lebih sabar dan mampu menerima kondisi yang tidak sesuai harapan. Mereka tidak lagi bereaksi terlalu berlebihan ketika menghadapi kesulitan, karena mereka merasa segala sesuatu sudah ada di tangan Tuhan. Penghayat juga merasa lebih mudah mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi konflik atau tekanan. Mereka menyadari bahwa ketenangan dari pasrah membantu mereka melihat masalah dengan lebih jernih. Beberapa penghayat mengatakan bahwa pasrah membuat mereka lebih mampu memahami orang lain, karena hati yang tenang membuat mereka tidak terburu-buru menilai atau marah. Dengan demikian, pengalaman spiritual ini membentuk etika hidup yang lebih lembut, sabar, dan penuh pengertian (Mulyadi, 2024).

Selain membentuk sikap dan perilaku, pengalaman spiritual juga memberi arah dalam memahami hidup bagi para penghayat. Mereka merasa bahwa melalui pasrah dan Seratan Winadi, mereka belajar melihat kehidupan sebagai perjalanan yang memiliki makna mendalam. Kesadaran bahwa hidup berjalan sesuai kehendak Tuhan membuat mereka merasa lebih ringan dalam menghadapi ketidakpastian. Mereka memandang bahwa setiap kejadian, baik yang menyenangkan maupun menyulitkan, membawa pelajaran yang membantu pertumbuhan batin. Cara pandang ini membuat mereka lebih kuat dalam menghadapi kehilangan, penderitaan, atau kegagalan. Mereka menganggap bahwa pengalaman tersebut tidak datang untuk melemahkan, tetapi untuk memperhalus perasaan. Perspektif ini memberi kekuatan spiritual yang menjadi dasar penting dalam identitas keagamaan mereka (Ridlo, 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang dirasakan oleh penghayat Sumarah Purbo timbul dari hubungan yang erat antara ritual pasrah dan simbol-simbol dari Seratan Winadi. Pengalaman ini membentuk cara penghayat memahami Tuhan, dirinya sendiri, serta dunia di sekitarnya. Keheningan yang berasal dari ritual pasrah membuka jalan bagi rasa yang dalam, sementara simbol-simbol Seratan Winadi memberikan ruang untuk memperkuat kesadaran spiritual tersebut. Oleh karena itu, pengalaman spiritual dalam Sumarah Purbo tidak sekadar perasaan sementara, melainkan menjadi dasar moral, emosional, dan eksistensial yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan penghayat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pasrah dalam Sumarah Purbo merupakan inti dari kehidupan spiritual para penghayat. Pasrah tidak hanya diartikan sebagai cara menyerahkan diri kepada Tuhan, melainkan sebagai proses pengolahan batin yang membantu seseorang mencapai keheningan, kesadaran, dan ketenangan. Melalui pasrah, penghayat belajar memahami diri sendiri, mengatur emosi, serta membangun sikap hidup yang lebih sabar dan terbuka. Praktik ini menciptakan kedisiplinan batin yang berpengaruh langsung terhadap cara mereka menghadapi masalah sehari-hari.

Seratan Winadi memiliki peran penting dalam memperkuat proses pasrah karena berfungsi sebagai sistem simbol yang menciptakan suasana sakral. Simbol-simbol yang terdapat di dalamnya, seperti lampu, air, bunga, dan makanan tertentu, membawa makna bersama yang membimbing penghayat memasuki keadaan yang lebih tenang dan fokus. Dalam kerangka teori Clifford Geertz, Seratan Winadi membantu membangun suasana batin dan motivasi religius yang diperlukan untuk menjalani pasrah secara mendalam. Simbol-simbol itu tidak hanya ada sebagai benda fisik, tetapi juga bekerja secara emosional dan spiritual dalam menciptakan makna yang dapat dirasakan oleh penghayat.

Kombinasi antara pasrah dan Seratan Winadi menciptakan pengalaman spiritual yang menunjukkan kedalaman hubungan batin para penghayat dengan Tuhan. Mereka merasakan keadaan yang hening, perasaan ringan, kesadaran yang jernih, bahkan pengalaman kebersamaan dengan kehendak Tuhan. Pengalaman seperti ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan hasil dari

sistem simbol dan ritus yang dijalani secara konsisten dalam komunitas. Dalam perspektif Geertz, pengalaman spiritual ini merupakan bentuk wujud makna keagamaan yang dibangun oleh simbol, ritual, dan interpretasi budaya yang diwariskan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem spiritual Sumarah Purbo bekerja melalui hubungan erat antara praktik pasrah, simbol Seratan Winadi, dan pengalaman batin para penghayat. Ketiga aspek ini membentuk satu kesatuan sistem makna yang membimbing penghayat dalam memahami diri, Tuhan, dan kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengisi kekosongan literatur terkait Sumarah Purbo serta memperluas pemahaman tentang cara sistem simbol bekerja dalam praktik kepercayaan lokal. Temuan ini juga menegaskan bahwa pengalaman spiritual dalam komunitas penghayat bukan sekadar pengalaman pribadi, melainkan bagian dari konstruksi budaya yang terus hidup dan diwariskan.

REFERENSI

- Bahari, A. A. (2021). *"Implementasi Manembah Sujud Sumarah Terhadap Reigiusitas Umat Muslim Di Paguyuban Sumarah Wirobrajan Kota Yogyakarta."* UIN Sunan Kalijaga.
- Faturrahman, M. (2025). *Resistensi Paguyuban Sumarah Purbo Atas Yogyakarta*. 1(1), 129–152.
- Geertz, C. (2024). *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Francisco Budi Hardiman.
- Liora, K. Belldaneysa Alletta, C. Dias Saputra, L. Faadhil Risqullah, dan M. T. F. (2024). "Fenomena Praktik Islam Kejawaen Dalam Perspektif Agama Islam." *Devid Permana*.
- Mardiyuwono, dan H. N. (2024). *"Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Sumarah Purbo."* (Proyek Inv).
- Matthew B. Miles, Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In Sage Publication.
- Mulyadi. (2024). "Pengaruh Sujud Sumarah Dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Masyarakat Paguyuban Sumarah di Desa Somoroto, Kauman, Ponorogo." *Journal of Comparative Study of Religions*, 5(1).
- Mustakim, M. (2022). "Kosmologi dan Simbol-Simbol Ritual dalam Kepercayaan Lokal Jawa." *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(1), 45–56.
- Nur Kholis. (2013). "Spiritualitas dan Etika Jawa: Studi Kasus Gerakan Sumarah di Yogyakarta." *Jurnal Religio*, 3(1), 1–15.
- Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press.
- Purwati, E. S., and R. N. H. (2023). "Nilai-Nilai Religius Pangruwating Awak pada Komunitas Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Tengah." *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 2(2).
- Ramli, Y. M. (2012). Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz. *International Journal of Islamic Thought*, 1, 62–73.
- Ridlo, M. (2021). Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa." *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 7.
- Suryajaya, T. (2022). "Pasrah: The Javanese Way of Coping with Adversity." *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(2), 205–220.
- Syarief, M. F., dan I. R. H. (2023). "Ritual dan Identitas: Analisis Peran Simbol dalam Pembentukan Komunitas Kepercayaan di Yogyakarta." *Jurnal Antropologi*, 8(2).

